

Interdependensi Keluarga *Broken Home* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs NW Pendem

Muh. Zakaria

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

muhammadzakaria@iaihnwpancor.ac.id

Ririn Aprilia

ririnap@gmail.com

Ida Hasriyanti

hasriyanida@gmail.com

Ikma Karlianti

karlinak@gmail.com

Inka Rizki Amalia

amaliarizka@gmail.com

Julia Inda Sari

sariinda@gmail.com

Jumawardi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

jumawar@gmail.com

Abstrak

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa, sesuai dengan permasalahan yang dijadikan dalam kegelisahan akademik peneliti bahwa apakah ada hubungan antara keluarga yang mengalami broken home dengan motivasi belajar siswa. Kuantitatif menjadi pilihan peneliti dalam menggali informasi sehingga data dan pakta dilapangan lebih mendalam dan data dapat teruji dengan akurat, kemudian penelitian ini dalam menganalisa proglem tersebut dengan analisis Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Hipotesis. Maka penelitian ini menghasilkan Berdasarkan hasil perhitungan analisis variabel yang dilakukan dimana nilai r hitung lebih kecil dari r tabel dengan taraf signifikasi 5%. Dimana nilai r hitung adalah sebesar 0,192 dan r table yaitu 0,374. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung < dari r table maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa 3,68% motivasi belajar ditentukan oleh keluarga broken home, selebihnya ditentukan oleh hal lain seperti faktor eksternalnya yaitu karena adanya penghargaan dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 di Mts NW Pendem Kecamatan Janapria.

Kata Kunci: *Motivasi, Broken Home, Keluarga, Belajar*

Pendahuluan

Dewasa ini, berbagai dampak dari modernisasi, industrilisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi social kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini, diberbagai belahan dunia baik di Negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang sangat memperhatikan. Kejanggalan yang terjadi

memunculkan satu pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Fenomena bunuh diri, problematika rumah tangga, obat-obatan terlarang, tindak criminal, dan lain sebagainya, merupakan suatu problematika yang harus dicari jalan keluarnya.¹

Salah satu dampak modernisasi di atas yang akan di teliti yaitu problematika rumah tangga. Dalam menciptakan keluarga yang harmonis pada saat ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak sekali factor yang melatar belakangi ketidak harmonisan sebuah keluarga, diantaranya kurangnya komunikasi karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja, merajalelanya social media yang mengakibatkan terjadinya perselingkuhan, rendahnya pendidikan dan perekonomian, serta berbagai perselisihan yang dapat memicu pertengkaran hingga berujung pada perceraian.

Perceraian dianggap keputusan terbaik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian tetap akan berdampak serius bagi kehidupan anak. Perceraian menjadi factor yang dapat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak lainnya. Ketidak harmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak.

Stigma di kalangan masyarakat memperlihatkan jika kondisi keluarga peserta didik broken home, maka berimbas minus terhadap motivasi belajar anak di sekolah. Hal ini di sebabkan karena terbatasnya pretensi motivasi belajar dari ayah ibu, kurangnya perhatian terhadap anak sehingga semangat belajar siswa menurun. Sedangkan dalam keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah, ibu dan anak), bahagia dan tidak sering bertengkar, maka perhatian orang tua terhadap anak akan lebih banyak terutama motivasi dalam hal belajar.

Willis, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan broken home dapat di lihat dari dua aspek:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya yang tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal atau telah bercerai

¹Ahmad Al Yakin, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", *Jurnal Pepatazau*, No. 1, Vol.8, (November 2014), hlm. 2.

2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak ada dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis².

Anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang broken home menimbulkan perselisihan dan keributan antara satu sama lainnya dalam keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, pengertian, diperlakukan tidak adil, hubungan orang tua yang tidak harmonis. Oleh sebab itu pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga.

Salah satu di antara masalah-masalah yang timbul dari anak korban *broken home* adalah masalah akademis yaitu diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif didalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa. Besar kemauan seorang anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya tentu juga harus didasari oleh motivasi. Motivasi merupakan suatu keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Peran keluarga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar siswa agar siswa dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik disekolah.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi yaitu:

²Fariyah Irzam Ar Rusyd Edisi Ke-2, *Konseling Keluarga pada "Budaya" Broken home Remaja* (Kudus: Jurusan Dakwah, 2013) h. 14. Vol.1 No.2, April-Jun

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.³

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Di per jelaskan dari hasil observasi yang sudah dilakukan terdapat 30 siswa dari kelas VIII dan IX yang mengalami keluarga broken home dengan berbagai permasalahannya. Untuk siswa kelas VII, inisial AM mengalami masalah broken home karena tidak tinggal dengan salah satu orang tua kandung, AZF mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan dan tidak tinggal dengan salah satu orang tua kandung, RI mengalami masalah karena tidak tinggal dengan salah satu orang tua kandung, AR mengalami masalah kedua orang tua hidup berpisah, bercerai atau menikah lagi, kesulitan beradaptasi dengan salah satu orang tua tiri, hubungan kedua orang tua kurang mengembirakan atau tidak harmonis, kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, serta tidak tinggal bersama salah satu orang tua kandung. Untuk siswa kelas IX keadaan hubungan keluarganya sebagai berikut: JHF mengalami tidak tinggal bersama salah satu orang tua kandung, PR mengalami tidak tinggal dengan salah satu orang tua kandung, NO mengalami hubungan orang tua tidak baik, N mengalami kedua orang tua hidup berpisah, IKM mengalami kedua orang tua hidup berpisah

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) cet. Ke-10, hlm. 72

Berdasarkan hasil observasi di MTs NW Pendem juga terlihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home kurang cerdas untuk memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi yang menyebabkan motivasi belajar yang tidak sesuai, sehingga minat belajar pada siswa turun dan menjadi malas belajar. Permasalahan tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk melihat ada Hubungan Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts NW Pendem Kecamatan Janapria, dengan harapan bisa memberikan bahan studi kasus tentang kasus-kasus anak yang mengalami *broken home*.

Broken home berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu "broken" dan "home". Broken berarti rusak dan home berarti rumah, sehingga diterjemahkan secara langsung adalah rumah yang rusak. Dengan kata lain, broken home bias diartikan sebagai hubungan rumah tangga yang hancur atau rumah tangga yang bercerai.⁴

Kata *broken home* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang broken home, antara lain percekocan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.⁵

Ketidakutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Keadaan keluarga yang pecah semacam itu tidak saja akan menjadi penghambat dalam belajar, melainkan akan menumbuhkan semacam gangguan psikis yang akibatnya akan lebih berat lagi. Tidak heran jika anak pada akhirnya sukar dalam menempatkan diri dalam posisinya sebagai anak.⁶

⁴ Rida Hesti Ratnasari *Broken Home dan Solusi Dalam Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 1.

⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2007), hlm. 239.

⁶ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. III, 1999), hlm. 48-49.

Dalil yang menjelaskan bahwa pertumbuhan mental yang baik bagi anak adalah tergantung bagaimana ayah dan ibu menunaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua.⁷

وَالْوَلَدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ ۖ لَهُنَّ فِي الرِّضَاعَةِ ۖ وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ وِفْسٌ إِلَّا مَا رَزَقَهُ ۚ لَهَا تَضَآءُ ۖ لَهَا مِثْلُ مَا لَهُنَّ ۚ وَلَا يُلْقَى
بِأَيِّكُمْ عَلَى الْأَسْبَاطِ ۚ فَإِنْ أَضَآءَ فَضَا ۖ لَكُمْ تَسَاوٍ ۖ فَمِنْ جُنَاحٍ عَلَىكُمْ أَنْ تُسَلِّسُوا
أَلْفَكُمْ ۚ فَلَنْ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ بِالسُّؤَالِ ۚ أَتَأْتِيهِمْ بِالْمَعْتَفِ ۚ أَتَأْتِيهِمْ بِالْمَعْتَفِ ۚ أَتَأْتِيهِمْ بِالْمَعْتَفِ ۚ أَتَأْتِيهِمْ بِالْمَعْتَفِ ۚ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Surah Al-Baqarah Ayat 233).

Yang dimaksud *broken home* (keluarga pecah) juga dapat dilihat dari dua aspek: 1). Keluarga itu terpecah karena strukturnya, tidak utuh sebab salah satu dari keluarga meninggal dunia atau telah bercerai. 2). Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.⁸

Faktor utama penyebab *broken home* adalah tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga rumah tangga; faktor *kedewasaan* yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak saling memberi rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya, semua yang mencakup intelektual, dan emosional. Sedangkan faktor-faktor yang lain yakni:⁹

- 1) Kurangnya siraman rohani, Mengenai sikap baik, buruknya manusia didunia ibarat bermain film dan Tuhan Yang Maha Esa adalah sutradaranya. Kembali lagi

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 233.

⁸ *Ibid.*, hlm.239

⁹ Sofyan Willis, *Konseling Individu*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 67-68.

kita yang mengontrol sikap buruk itu, jika mementingkan kehidupan duniawi kita akan jauh dari-Nya.

- 2) Sikap kekanak-kanakan orang tua, Egoisme adalah sikap yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi banyak juga yang masih bisa terkontrol. Egois adalah sikap yang mementingkan diri sendiri. Sikap yang lainnya adalah menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalil tentang egoisme terdapat pada Q.S Al-Ma'arij: 19-21.¹⁰

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا () إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا () وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنًى عَا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan (harta) ia amat kikir.”
(Q.S. Al-Ma'arij: 19-21)

Ayat di atas menegaskan bahwa pada umumnya manusia itu suka mengeluh. Mereka punya sifat buruk berupa keinginan (ambisi) yang berlebihan, sedikit kesabaran, banyak berkeluh kesah. Jika ditimpa kesulitan berupa kemiskinan atau sakit, mereka banyak mengeluh, meratapi nasib, mengutuk keadaan, serta diliputi kesedihan berkepanjangan.

- 3) Adanya masalah latar belakang, Latar Belakang disini seperti kedudukan atau latar belakang keluarga dari kedua orang tua. Yang jadi permasalahan adalah membedakan dan mempermasalahkan latar belakang itu sendiri contohnya si A berlatar belakang keluarga yang terpandang dan terhormat sedangkan si B hanya karyawan biasa. Ketika berumah tangga dan memiliki banyak ketidakcocokan latar belakang ini sering kali disebut-sebut.
- 4) Tidak memiliki rasa tanggung jawab, Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Saking sibuknya sampai lupa bahwa ada anak yang menunggu dengan segala cerita dalam pikiran si anak tersebut

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S Al-Ma'arij: 19-21

5) Kurangnya komunikasi

Kebanyakan, sebuah keluarga hilangnya keharmonisan dalam membina hubungan suami-istri adalah komunikasi. Faktor yang biasanya sering dianggap penyebab utama adalah kurangnya komunikasi.

ارْجُاْ إِلَىٰ فِئْتَيْنِ ۖ أَوْ أَوْطَىٰ فُؤَادُ لِّ قُلٍّ لِّبْنَا لَعَلَّ بَيِّنَ أَوْ يَخْشَ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Thaha ayat 43-44).¹¹

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

6) Kurangnya pengetahuan dalam Membina

Faktor pengetahuan disini adalah ilmu dalam membina rumah tangga. Orang ketiga dalam penengah permasalahan yaitu ibu atau bapak, kakek atau nenek, dan paman atau bibi.

7) Masalah Perekonomian

Masalah ekonomi adalah masalah internal yang mungkin bias diselesaikan secara baik-baik. Terlepas dari penghasilan suami yang hanya cukup untuk makan dan rumah untuk berteduh. walaupun ada lebih mungkin untuk pakaian dan lain-lain. Akan tetapi jika si istri banyak menuntut suami, sampai sisuami itu tidak tahan terhadap tuntutan nya bias terjadilah perpecahan itu.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya Q.S Thaha ayat 43-44

Pada umumnya, faktor-faktor pemicu yang menyebabkan keluarga *broken home* adalah kesibukan kedua orang tua dimana ayah dan ibu bekerja untuk mencari nafkah sehingga kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua berpikir anak hanya memerlukan materi, padahal hal yang paling penting yang di butuhkan seorang anak dari orang tua adalah perhatian dan kasih sayang.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan menggunakan metode penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹³ Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Hipotesis dan Uji Hipotesis dengan uji hipotesis menggunakan ketentuan Pertama, mencari angka korelasi dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X) (\sum XY)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Temuan Penelitian

Pengujian Uji Normalitas. Untuk melihat sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas dengan uji normal Q-Q plot.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2006), hlm.73.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 16.

Table 8 Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Broken Home	.958	30	.275*
Motivasi Belajar	.951	30	.176

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel keluarga broken home (X) memiliki nilai significance (0.275) yang berarti lebih besar dari alpha (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel keluarga broken home (X) berdistribusi normal. Variabel motivasi belajar siswa (Y) memiliki nilai significance (0.176) yang berarti lebih besar dari alpha (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa (Y) berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:

Diagram 1
Variabel X

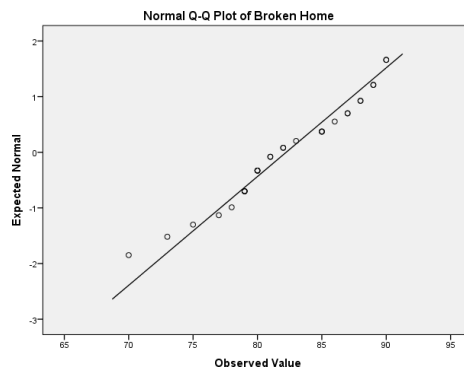
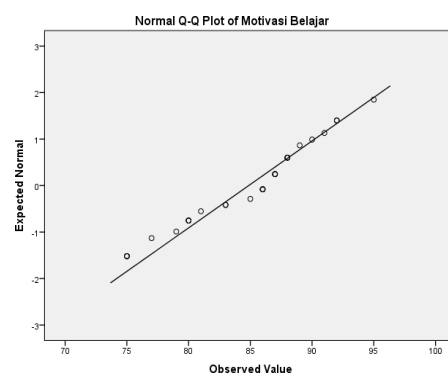


Diagram 2
Variabel Y



Dari hasil yang diperoleh variabel X dan Y, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi normal.

Uji Linieritas (Persamaan Regresi Linier)

Tabel 9 Uji Linearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	102.597	16.608		6.178	.000
Broken Home	-.209	.202	-.192	-1.037	.308

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji di atas diketahui bahwa nilai $a = 102,597$ dan $b = 0,209$ maka diperoleh persamaan regresi: (motivasi belajar) $y = 102,597 + 0,209x$ (keluarga broken home). Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan: Jika ada nilai motivasi belajar maka nilai motivasi belajar (Y) sebesar 102,597. Koefisien regresi keluarga broken home (X) sebesar 0,209, artinya motivasi belajar siswa berhubungan sebesar 0,209 dengan keluarga broken home.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan signifikan keluarga broken home terhadap motivasi belajar secara simultan, maka digunakan uji F. Ada 2 hipotesis yang digunakan, yaitu:

- H_0 : tidak ada hubungan variabel X terhadap variabel Y
- H_a : ada hubungan variabel X terhadap variable Y

Table 10 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.209	1	27.713	1.076	.308 ^b
	Residual	863.991	28	30.857		
	Total	897.200	29			

Pada tabel diatas diketahui bahwa F hitung sebesar 1,076 sehingga diperoleh F tabel = N-2 (30-2 = 28) sebesar 4,20. Kemudian membandingkan nilai uji F dengan tabel F, dengan kriteria uji:

Jika F hitung > atau $\geq$ dengan F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, sebaliknya jika F hitung < atau $\leq$ dengan F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diatas diperoleh hasil F hitung $1,076 < F \text{ tabel } 4,20$. Maka, Ha diterima dan Ho ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa MTs NW Pendem kec. Janapria.

Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Sederhana

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui hipotesis dengan korelasi product moment maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh keluarga broken home terhadap motivasi belajar digunakan jasa komputer dengan bantuan program SPSS versi 22 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Uji Korelasi Sederhana

		Broken Home	Motivasi Belajar
Broken Home	Pearson Correlation	1	-.192
	Sig. (2-tailed)		.308
	N	30	30
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	-.192	1
	Sig. (2-tailed)	.308	
	N	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf pengaruh antara variabel X dan Y adalah 0.192, sementara dari r tabel dengan degree of freedom (df) = N-2, maka 30-2 = 28 di peroleh angka 0.374 pada taraf signifikansi 0,05 dalam tabel r *product moment*. Maka berdasarkan pada pedoman interpretasi sederhana yang telah dikemukakan pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) sebesar 0,192 r hitung > dari pada r tabel yaitu 0,374.

Dilihat dari tabel r *product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah 0,192 terletak antara 0,00-0,20 maka diperoleh hasil atau interpretasi bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa.

Maka H_0 (tidak terdapat pengaruh keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Pendem kec. Janapria) ditolak dan H_a (terdapat pengaruh keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Pendem kec. Janapria) diterima sehingga diperoleh suatu interpretasi bahwa keluarga broken home tidak terdapat hubungan yang signifikan (cukup) terhadap motivasi belajar.

- b. Koefisien Determinasi, Menghitung determinasi sederhana dapat digunakan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100$$

$$D = (0,192)^2 \times 100$$

$$D = 0,036864 \times 100$$

$$D = 3,68 \%$$

Besarnya Hubungan Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs NW Pendem dari nilai koefisien determinan antara variabel keluarga broken home (X) dan motivasi belajar (Y) sebesar 3,68%. Angka ini menunjukkan bahwa 3,68 motivasi belajar siswa ditentukan oleh keluarga *broken home* selebihnya ditentukan oleh faktor lain

c. Uji Regresi Sederhana

Untuk mengetahui hasil analisis data regresi linear sederhana pada variabel keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa, menggunakan bantuan komputer program SPSS 22. Dari hasil data penelitian ditemui dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary Uji Regresi

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	5.555

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,037. Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (keluarga broken home) terhadap variabel Y (motivasi belajar). Hal tersebut diketahui bahwa kontribusi keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,037%, sedangkan 99,967% dijelaskan oleh factor lain.

Setelah dilakukan deskripsi data dan analisis data maka dilakukan gambaran secara umum dari keluarga broken home dan motivasi belajar serta besar pengaruh keluarga broken home terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variabel yang dilakukan dimana nilai *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel dengan taraf signifikasi 5%. Dimana nilai *r* hitung adalah sebesar 0,192 dan *r* table yaitu 0,374. Hal ini menunjukkan bahwa *r* hitung < dari *r* table maka *H_a* diterima dan *H₀* ditolak, sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa keluarga *broken home* mempunyai korelasi akan tetapi korelasi tersebut sangat lemah atau sangat rendah

terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis yang diperoleh adalah sebesar 3,68% .

Hasil ini menunjukkan bahwa 3,68% motivasi belajar ditentukan oleh keluarga broken home, selebihnya ditentukan oleh hal lain. Seperti motivasi belajar itu sendiri berasal dari dorongan internal pribadi siswa, yang mempunyai peranan besar pada keberhasilan siswa dalam belajar Karena adanya hasrat dan keinginan berhasil serta adanya harapan dan cita-cita masa depanlah yang memicu motivasi belajar dalam diri siswa. Adapun factor eksternalnya yaitu karena adanya penghargaan dalam belajar maupun adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik dan semangat.

Berdasarkan pada pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa factor agar dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

Jumlah responden yang hanya 30 siswa , tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden juga factor lain seperti factor kejujuran dalam pengisian responden dalam kuesionernya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Pendem maka penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang sangat lemah/rendah antara partisipasi hubungan keluarga broken home terhadap motivasi belajar, hasil ini terlihat dengan r hitung sebesar 0.192. Sementara itu dari r tabel degree of freedom (df) 28 diperoleh angka 0,374. Pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,192 dan r hitung < dari pada r tabel yaitu 0,374. hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini terletak antara 0,00-0,20 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa hubungan keluarga broken home memiliki korelasi tetapi korelasi tersebut sangat lemah atau sangat rendah dengan motivasi belajar siswa MTs NW Pendem kecamatan Janapria.

Daftar Pustaka

- Ahmad Al Yakin, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", *Jurnal Pepatazau*, 8, 2014.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Dimiyanti, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Eka, Ony Rahayu, " Pengaruh Kondisi Orang Tua broken home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Gondanglegi", *Akademika Jurnal Studi Sosial*, Juni, 2018.
- Esti, Sri Wuryani Djiwandoko, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Hakiki, Ainul, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Cipuput, *Skripsi pada UIN Syari Hidayatullah Jakarta*, 2017.
- Purnaningsih, Fesilitas, Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home, *Skripsi pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2016.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mawati, Khusnul, Pengaruh Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri Kobon Agung, *Skripsi pada Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2014.
- S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, Cet. IX, 2017.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2006.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. II, 2020.
- Sumantri, Mulyani, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, Cet. 22, 2011.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2020.
- Sujerweni, Wiratna. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah di Pahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Soejanto, Agoes, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 1991.
- William, j. goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, Cet. V, 1997.
- Yudhawati, Ratna, dkk, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.